

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kota Padang merupakan ibu kota dari Sumatera Barat yang berada di pesisir barat Pulau Sumatera. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), secara geografis kota ini terletak pada koordinat $0^{\circ}44'-1^{\circ}08'$ Lintang Selatan dan $100^{\circ}05'-100^{\circ}34'$ Bujur Timur. Luas wilayah Kota Padang sekitar $694,96 \text{ km}^2$, mencakup kawasan dataran rendah, perbukitan, serta sebagian daerah pesisir. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Solok
- d. Sebelah barat berbatasan langsung dengan Samudera Hindia

Topografi Kota Padang tergolong beragam, dimulai dari kawasan pantai yang relatif datar hingga area perbukitan dan pegunungan di bagian timur. Ketinggian wilayahnya berkisar antara 0 meter di atas permukaan laut (mdpl) di daerah pesisir sampai sekitar 1.853 mdpl di wilayah timur laut, seperti di kawasan Gunung Tandikat. Variasi kondisi geografis tersebut menjadikan Kota Padang memiliki potensi risiko bencana alam, seperti gempa bumi dan tanah longsor. Namun demikian, keadaan ini juga mendukung ketersediaan berbagai sumber daya alam yang potensial untuk dikembangkan, antara lain di sektor pertanian, kehutanan, dan pariwisata (Badan Pusat Statistik, 2024).

Secara administratif, Kota Padang terdiri atas 11 kecamatan dan 104 kelurahan. Di antara kecamatan tersebut, yang memiliki wilayah terluas adalah Kecamatan Koto Tangah dan Kecamatan Lubuk Kilangan. Kota Padang beriklim tropis dengan dua periode musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Tingkat curah hujan tahunannya relatif tinggi, yaitu sekitar 3.000–4.000 mm per tahun. Sementara itu, suhu udara rata-rata berada pada kisaran 24°C hingga 32°C (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kecamatan Lubuk Kilangan merupakan salah satu dari sebelas kecamatan yang termasuk dalam wilayah administratif Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan ini memiliki luas sekitar 85,99 km² atau kurang lebih 14,50 persen dari total luas Kota Padang, sehingga tergolong sebagai salah satu kecamatan dengan wilayah terluas di kota tersebut. Secara geografis, Kecamatan Lubuk Kilangan berbatasan dengan Kabupaten Solok di bagian timur, Kecamatan Bungus Teluk Kabung di sebelah selatan, Kecamatan Lubuk Begalung di sebelah barat, serta Kecamatan Pauh di bagian utara (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kecamatan Lubuk Kilangan merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di bagian timur Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, kecamatan ini terletak pada koordinat 0°58'04" Lintang Selatan dan 100°21'11" Bujur Timur. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Lubuk Kilangan adalah sebagai berikut:

- b. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pauh
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bungus Teluk Kabung
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Solok
- e. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Begalung

Kecamatan Lubuk Kilangan memiliki luas wilayah sekitar 85,99 km², sehingga menempati urutan keempat sebagai kecamatan terluas di Kota Padang. Kecamatan ini terdiri atas tujuh kelurahan, yaitu Bandar Buat, Batu Gadang, Beringin, Indarung, Koto Lalang, Padang Besi, dan Tarantang. Di antara kelurahan tersebut, Indarung merupakan wilayah yang paling luas dengan area sekitar 52,10 km², sedangkan Tarantang memiliki luas terkecil, yakni 1,85 km². Pusat pemerintahan kecamatan berada di Kelurahan Indarung (Badan Pusat Statistik, 2024).

Sebagai salah satu dari tujuh kelurahan tersebut, Batu Gadang mempunyai peranan penting dalam mendukung kegiatan sosial, ekonomi, serta pertanian masyarakat. Letak geografisnya yang berada di bagian tengah Kecamatan Lubuk Kilangan menjadikan Kelurahan Batu Gadang cukup strategis, baik dari segi aksesibilitas maupun interaksi dengan kelurahan lain di sekitarnya (Badan Pusat Statistik, 2024).

Berdasarkan data tahun 2023, jumlah penduduk Kelurahan Batu Gadang tercatat sebanyak 9.225 jiwa yang menempati wilayah seluas 19,29 kilometer persegi. Dengan luas tersebut, kepadatan penduduknya diperkirakan sekitar 478 jiwa per kilometer persegi. Angka ini menunjukkan bahwa Batu Gadang tergolong wilayah dengan tingkat kepadatan yang relatif rendah, sehingga masih memiliki ketersediaan ruang terbuka yang cukup luas dibandingkan kawasan perkotaan lainnya. Kondisi ini berpotensi mendukung pengembangan sektor pertanian, pembangunan permukiman yang ramah lingkungan, serta upaya konservasi lahan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Secara geografis, Kelurahan Batu Gadang yang berada di Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, memiliki wilayah yang cukup luas dengan kondisi topografi yang bervariasi, mulai dari dataran hingga perbukitan. Letaknya yang berada di bagian tengah kecamatan memberikan posisi yang strategis dalam hal akses dan interaksi antarwilayah. Selain itu, keberadaan lahan terbuka yang masih cukup luas mendukung fungsi agraris serta peluang pengembangan berbasis lingkungan. Karakteristik geografis ini menegaskan peran Batu Gadang sebagai kawasan yang mampu mengintegrasikan fungsi permukiman dengan kegiatan pertanian serta pelestarian sumber daya alam.

2. Kondisi Demografis

Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat memiliki jumlah penduduk sebanyak 927.168 jiwa pada tahun 2023, yang terdiri dari 465.519 laki-laki dan 461.649 perempuan. Tingkat kepadatan penduduknya tercatat sekitar 1.334 jiwa per kilometer persegi. Distribusi penduduk di Kota Padang belum merata, dengan jumlah terbanyak terkonsentrasi di kawasan pusat kota dan wilayah pesisir (Badan Pusat Statistik, 2024).

Dari segi keagamaan, sebagian besar masyarakat Kota Padang memeluk agama Islam yang menjadi identitas budaya utama di daerah ini. Meskipun demikian, terdapat pula pemeluk agama lain yang hidup berdampingan secara rukun dan harmonis. Secara etnis, suku Minangkabau merupakan kelompok terbesar yang memberikan pengaruh signifikan terhadap adat istiadat, budaya, serta pola kehidupan masyarakat. Selain itu,

Kota Padang juga menjadi tempat tinggal berbagai etnis lain seperti Jawa, Batak, dan Tionghoa, yang turut memperkaya keberagaman budaya serta memperkuat nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sosial masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2024).

Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor perdagangan yang menjadi penggerak utama perekonomian daerah. Di samping itu, sektor jasa dan pemerintahan juga berperan penting dalam menyerap tenaga kerja, terutama di kawasan pusat kota. Selain kedua sektor tersebut, terdapat pula penduduk yang berprofesi di bidang industri dan pertanian, khususnya di wilayah pinggiran dan perdesaan yang masih memiliki lahan produktif. Ragam mata pencaharian ini mencerminkan struktur ekonomi yang cukup seimbang antara sektor formal dan informal (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kecamatan Lubuk Kilangan merupakan salah satu dari sebelas kecamatan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah kurang lebih 73,57 kilometer persegi. Kecamatan ini memiliki kondisi topografi yang beragam, meliputi kawasan permukiman, perbukitan, area industri, serta lahan pertanian. Berdasarkan data tahun 2023, jumlah penduduk Kecamatan Lubuk Kilangan mencapai 55.201 jiwa, yang terdiri atas 27.830 laki-laki dan 27.371 perempuan. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang menunjukkan kondisi demografis yang stabil. Selain itu, besarnya jumlah penduduk tersebut menjadi potensi sumber daya manusia yang cukup besar dalam mendukung pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor wilayah ini (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kelurahan Batu Gadang merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Lubuk Kilangan yang masih mempertahankan ciri khas pedesaan di tengah perkembangan kawasan industri. Berbeda dengan Kelurahan Indarung yang dikenal sebagai pusat industri karena keberadaan PT Semen Padang, Batu Gadang justru merepresentasikan sisi agraris Kecamatan Lubuk Kilangan. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan, dengan pola kehidupan yang masih kuat menjunjung nilai-nilai tradisional serta semangat gotong royong. Selain itu, kondisi bentang alam yang meliputi sawah, kebun, dan padang rumput mendukung aktivitas pertanian sehingga wilayah ini tetap menjadi sentra produksi komoditas lokal. Kehadiran Batu Gadang memberikan kontribusi tersendiri bagi Kecamatan Lubuk

Kilangan sebagai kawasan yang tidak hanya berkembang dalam sektor industri, tetapi juga tetap menjaga identitas pedesaannya (Badan Pusat Statistik, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), jumlah penduduk Kelurahan Batu Gadang pada tahun 2023 tercatat sebanyak 7.979 jiwa. Dengan luas wilayah 19,29 km², tingkat kepadatan penduduknya tergolong rendah, yakni sekitar 414 jiwa per kilometer persegi. Kondisi ini menunjukkan bahwa Batu Gadang memiliki wilayah yang relatif luas dengan persebaran penduduk yang tidak terlalu padat.

Secara demografis, Kelurahan Batu Gadang di Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, memperlihatkan karakter wilayah dengan jumlah penduduk yang relatif kecil dan tingkat kepadatan yang lebih rendah dibandingkan kawasan perkotaan. Komposisi penduduk yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta dominasi pekerjaan di sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan, semakin menegaskan identitas pedesaan yang masih kuat di tengah arus perkembangan industri di sekitarnya. Potensi sumber daya manusia yang dimiliki, didukung oleh luas wilayah dan kondisi alam yang subur, menjadi modal penting dalam memperkuat sektor agraris sekaligus membuka peluang pembangunan berkelanjutan yang tetap berlandaskan nilai tradisional dan kearifan lokal.

3. Kondisi Pertanian

Kelurahan Batu Gadang memiliki potensi yang signifikan di bidang pertanian, yang tercermin dari luasnya lahan produktif serta keberadaan lembaga-lembaga pertanian yang aktif beroperasi. Salah satu wujud nyata dari potensi tersebut adalah keberadaan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Batu Gadang Bersama. Gapoktan ini memegang peranan penting dalam mengoordinasikan berbagai kegiatan pertanian di wilayah Batu Gadang. Fungsinya tidak hanya sebagai wadah koordinasi antar kelompok tani, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam peningkatan kapasitas petani, pengelolaan bantuan pertanian, serta pelaksanaan program pendampingan dari pemerintah. Gapoktan Batu Gadang Bersama mengelola lahan sawah seluas kurang lebih 113 hektare yang tersebar di sejumlah lokasi produktif di wilayah tersebut (Andani *et al.*, 2018).

Luas lahan tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian, khususnya budidaya padi, masih menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat Batu Gadang. Selain peran Gapoktan, kegiatan pertanian juga didukung oleh kelompok-kelompok tani yang aktif di tingkat lokal. Berdasarkan data terbaru dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Marapalam Kota Padang, terdapat 13 Kelompok Tani yang tersebar di Kelurahan Batu Gadang. Kelompok-kelompok ini berfungsi sebagai unit dasar dalam kelembagaan petani, sekaligus menjadi wadah komunikasi, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan pertanian secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pertanian tergolong tinggi dan telah terorganisasi dengan baik.

Dengan adanya Gapoktan serta 13 kelompok tani yang aktif, sektor pertanian di Kelurahan Batu Gadang tetap memegang peran sentral dalam struktur ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat. Kelembagaan petani tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi, tetapi juga memperkuat solidaritas antarpetani, mendorong kemandirian kelompok, serta menjadi sarana strategis dalam memperoleh akses terhadap program pemberdayaan dan bantuan pemerintah di bidang pertanian.

Selain potensi sumber daya alam, ketersediaan sarana dan prasarana pertanian di Kelurahan Batu Gadang juga memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi serta pengelolaan hasil usaha tani masyarakat. Akses jalan pertanian yang memadai memudahkan petani dalam mendistribusikan sarana produksi seperti benih, pupuk, dan peralatan pertanian, sekaligus memperlancar pengangkutan hasil panen ke pasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Maulida *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa infrastruktur, khususnya jalan, berperan dalam mempercepat dan mempermudah akses terhadap layanan serta pasar, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Di samping itu, keberadaan jaringan irigasi yang bersumber dari aliran sungai kecil maupun saluran irigasi teknis menjadi faktor penting dalam menjaga ketersediaan air untuk kebutuhan pertanian, sehingga mendukung keberlanjutan usaha tani (Badan Pusat Statistik, 2024). Kehadiran penyuluh pertanian serta fasilitas kelembagaan lokal, seperti balai pertemuan, turut berperan dalam proses transfer pengetahuan, peningkatan

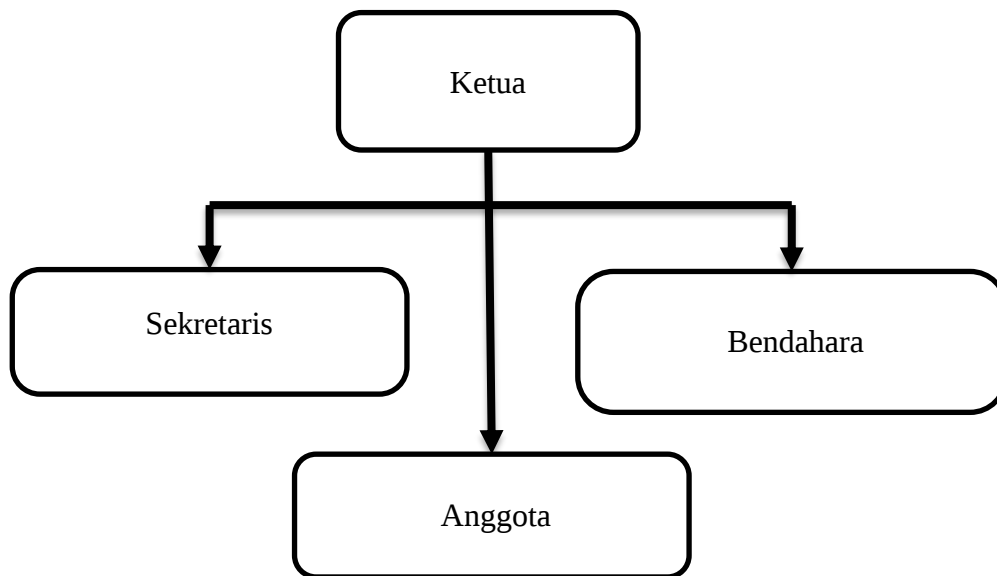
kapasitas petani, serta koordinasi kegiatan kelompok tani (Permentan RI No. 82 Tahun 2013).

Selain infrastruktur utama tersebut, tersedia pula fasilitas pendukung seperti huller atau mesin pengupas kulit padi yang membantu proses pascapanen. Akses terhadap pasar lokal maupun pengepul juga semakin memperkuat sistem produksi dan pemasaran hasil pertanian di Kelurahan Batu Gadang.

1. Gambaran Umum Kelompok Tani

Kelompok Tani Reformasi Pertanian (Reperta) merupakan salah satu dari 13 Kelompok Tani yang terdapat di Kelurahan Batu Gadang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Kelompok Tani Reperta termasuk dalam kategori kelompok tani kelas lanjut dan dikenal sebagai salah satu kelompok yang aktif di wilayah tersebut. Kegiatan utamanya berfokus pada sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura, terutama budidaya padi sawah dan sayur-sayuran, serta usaha peternakan sapi. Pembentukan dan keberadaan Kelompok Tani Reperta bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya melalui penguatan kerja sama, peningkatan kapasitas produksi, serta kemudahan dalam memperoleh sarana produksi dan pendampingan teknis dari instansi terkait. Dengan demikian, kelompok ini berperan sebagai wadah pengembangan usaha tani sekaligus sarana pemberdayaan petani di tingkat lokal.

Pada Kelompok Tani Reperta, struktur organisasi terdiri atas beberapa unsur kepengurusan yang memiliki peran masing-masing. Ketua kelompok berfungsi sebagai pemimpin yang memberikan arahan serta menetapkan keputusan-keputusan strategis. Sekretaris bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi kegiatan dan penyusunan laporan. Bendahara memiliki tugas mengatur serta mengelola keuangan kelompok. Sementara itu, para anggota berperan dalam melaksanakan program dan kegiatan yang telah disepakati bersama. Berikut struktur kepengurusan Kelompok Tani Reperta yang dapat dilihat pada gambar.



Sumber : Profil Poktan Reperta

Gambar 1. Struktur Organisasi Kelompok Tani Reperta

Kelompok Tani Reperta merupakan organisasi yang memiliki struktur kepengurusan yang lengkap, terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, serta 46 anggota yang mayoritas merupakan petani aktif di Kelurahan Batu Gadang. Secara kelembagaan, kelompok ini telah memiliki legalitas resmi dan terdaftar di Dinas Pertanian Kota Padang. Selain itu, Kelompok Tani Reperta juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti Dinas Pertanian, penyuluh pertanian lapangan, serta kelompok tani lainnya, terutama dalam kegiatan penyaluran pupuk bersubsidi, bantuan sarana produksi, dan pelatihan bagi petani.

2. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Reperta yang mengikuti kegiatan Sekolah Lapang Jajar Legowo dan Pengendalian Hama Terpadu, yaitu sebanyak 23 dan 16 orang petani. Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Rincian karakteristik responden SL dapat dilihat pada Tabel 8 dan 9.

Tabel 1. Karakteristik responden SL Jarwo

No.	Karakteristik	Jumlah orang	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	12	52
	Perempuan	11	48
2	Umur		
	15-24	0	
	25-59	8	35
	>59	15	65
3	Tingkat pendidikan		
	Tidak sekolah	1	4
	SD	17	74
	SMP	1	4
	SMA	4	17
4	Luas lahan (Ha)		
	Sempit	11	48
	Sedang	12	52
	Luas	0	

Karakteristik responden dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai kondisi umum peserta yang mengikuti kegiatan Sekolah Lapang. Karakteristik yang dikaji meliputi:

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa responden kegiatan Sekolah Lapang Jajar Legowo (SL Jarwo) terdiri atas 12 orang laki-laki (52%) dan 11 orang perempuan (48%). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi peserta SL Jarwo relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, meskipun jumlah responden laki-laki sedikit lebih

banyak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan Sekolah Lapang memberikan kesempatan yang sama bagi petani laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan budidaya padi sawah.

2. Usia

Berdasarkan Tabel 8, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori usia muda (15–24 tahun) atau sebanyak 0 orang (0%). Responden yang termasuk dalam usia prima atau produktif (25–59 tahun) berjumlah 8 orang (35%), sedangkan sebagian besar responden berada pada kategori usia tua (>59 tahun) yaitu sebanyak 15 orang (65%). Pengelompokan usia tersebut mengacu pada kategori usia muda (15–24 tahun), usia prima atau produktif (25–59 tahun), dan usia tua (>60 tahun). Dominannya responden pada kelompok usia tua menunjukkan bahwa kegiatan usahatani padi sawah di Kelompok Tani Reperta masih didominasi oleh petani yang telah berpengalaman dan memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengikuti kegiatan Sekolah Lapang. Sementara itu, tidak adanya peserta usia muda mengindikasikan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budidaya padi maupun penyuluhan pertanian masih relatif rendah.

Berdasarkan temuan di lapangan, meskipun sebagian besar petani responden berusia lebih dari 59 tahun, mereka masih aktif mengelola lahan usahatannya. Kondisi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola relatif tidak terlalu besar, sehingga pekerjaan di lahan masih dapat dilakukan oleh petani meskipun telah berusia lanjut.

3. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 8, karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 17 orang (74%). Selanjutnya, responden yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 4 orang (17%), sedangkan responden yang tidak pernah sekolah dan yang berpendidikan Sekolah Menengah

Pertama (SMP) masing-masing berjumlah 1 orang (4%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta Sekolah Lapang memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menjadi hambatan bagi petani untuk mengikuti kegiatan Sekolah Lapang Jajar Legowo. Hal ini karena metode pembelajaran pada Sekolah Lapang lebih menekankan pada praktik langsung di lapangan, diskusi kelompok, dan pendampingan oleh penyuluh, sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh petani dengan berbagai tingkat pendidikan.

4. Luas lahan

Berdasarkan luas lahan yang diusahakan, responden dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu sempit ($<0,5$ ha), sedang ($0,5-1$ ha), dan luas (>1 ha). Kategori tersebut digunakan untuk menggambarkan variasi penguasaan lahan responden. Batas $<0,5$ ha mengacu pada konsep petani gurem menurut BPS, sedangkan kategori $0,5-1$ ha dan >1 ha merupakan pengelompokan operasional yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan Tabel 8, sebagian besar responden memiliki luas lahan dalam kategori sedang ($0,5-1$ ha), yaitu sebanyak 12 orang (52,17%). Sementara itu, sebanyak 11 orang (47,83%) memiliki luas lahan dalam kategori sempit ($<0,5$ ha), dan tidak terdapat responden yang memiliki luas lahan dalam kategori luas (>1 ha). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden mengusahakan lahan dengan luas kurang dari atau sama dengan 1 hektare, dengan proporsi terbesar berada pada kategori sedang. Luas lahan yang relatif terbatas tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi sawah yang dilakukan responden umumnya berada pada skala usaha kecil hingga sedang.

Tabel 2. Karakteristik responden SL PHT

No.	Karakteristik	Jumlah orang	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	7	44
	Perempuan	9	56
2	Umur		
	15-24	0	0
	25-59	8	50

	>59	8	50
3	Tingkat pendidikan		
	Tidak sekolah	0	0
	SD	7	44
	SMP	2	12
	SMA	7	44
4	Luas lahan		
	Sempit	8	50
	Sedang	8	50
	Luas	0	

Karakteristik responden dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai kondisi umum peserta yang mengikuti kegiatan Sekolah Lapang PHT. Karakteristik yang dikaji meliputi:

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa responden Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL PHT) terdiri atas 7 orang laki-laki (44%) dan 9 orang perempuan (56%). Data tersebut menunjukkan bahwa peserta perempuan lebih banyak dibandingkan peserta laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan SL PHT di Kelompok Tani Reperta melibatkan petani laki-laki maupun perempuan secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran mengenai pengendalian hama dan penyakit tanaman padi.

2. Usia

Berdasarkan Tabel 9, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori usia muda (15–24 tahun) atau sebanyak 0 orang (0%). Responden yang termasuk dalam usia prima atau produktif (25–59 tahun) berjumlah 8 orang (50%), sedangkan responden yang berada pada kategori usia tua (>59 tahun) juga berjumlah 8 orang (50%). Pengelompokan usia tersebut mengacu pada kategori usia muda (15–24 tahun), usia prima atau produktif (25–59 tahun), dan usia tua (>59 tahun). Hasil ini menunjukkan bahwa peserta SL PHT didominasi oleh petani usia produktif dan usia tua dengan jumlah yang sama. Kondisi

tersebut menggambarkan bahwa kegiatan Sekolah Lapang masih banyak diikuti oleh petani yang telah memiliki pengalaman dalam berusahatani, sementara keterlibatan petani usia muda masih belum terlihat. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan penyuluhan pertanian agar keberlanjutan pembangunan pertanian dapat terjaga.

3. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 9, karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa responden yang tidak pernah sekolah tidak ada atau sebanyak 0 orang (0%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), masing-masing sebanyak 7 orang (44%), sedangkan responden yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 2 orang (12%). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden SL PHT cukup beragam, meskipun mayoritas masih didominasi oleh lulusan SD dan SMA. Perbedaan tingkat pendidikan tersebut tidak mengurangi partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan Sekolah Lapang, karena metode pembelajaran yang diterapkan lebih menekankan pada praktik lapangan, pengamatan agroekosistem, diskusi kelompok, dan pendampingan oleh penyuluh. Dengan pendekatan tersebut, materi mengenai Pengendalian Hama Terpadu dapat dipahami dan diterapkan oleh petani dengan berbagai latar belakang pendidikan.

4. Luas Lahan

Berdasarkan luas lahan yang diusahakan, responden dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu sempit ($<0,5$ ha), sedang ($0,5-1$ ha), dan luas (>1 ha). Kategori tersebut digunakan untuk menggambarkan variasi penguasaan lahan responden. Batas $<0,5$ ha mengacu pada konsep petani gurem menurut BPS, sedangkan kategori $0,5-1$ ha dan >1 ha merupakan pengelompokan operasional yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan tabel 9, terdapat 8 orang responden (50,00%) yang memiliki luas lahan dalam kategori sempit ($<0,5$ ha) dan 8 orang responden (50,00%) yang memiliki luas lahan dalam kategori sedang ($0,5-1$ ha). Sementara itu, tidak terdapat responden yang

memiliki luas lahan dalam kategori luas (>1 ha). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa luas lahan yang diusahakan oleh responden relatif terbatas, dengan seluruh responden memiliki lahan paling luas 1 ha. Hal ini menggambarkan bahwa usahatani padi sawah yang dilakukan oleh responden umumnya berada pada skala usaha kecil hingga sedang.

B. Pelaksanaan kegiatan Sekolah Lapang pada usaha tani padi sawah Kelompok Tani Reperta

Salah satu pendekatan penyuluhan yang efektif untuk mensosialisasikan teknologi pertanian adalah melalui metode sekolah lapang. Dalam metode ini, petani dapat belajar secara langsung dengan cara mengamati sekaligus mempraktikkan penerapan suatu inovasi. Sekolah lapang mendorong keterlibatan aktif petani dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menerapkannya secara nyata. Pendekatan ini sangat sesuai untuk pembelajaran orang dewasa karena bersifat partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan petani (Khaerunnisa & Suryanti, 2020).

1. Pelaksanaan kegiatan Sekolah Lapang jajar legowo di Kelompok Tani Reperta tahun 2017

Pelaksanaan kegiatan Sekolah Lapang (SL) Jajar Legowo (Jarwo) pada usaha tani padi sawah di Kelompok Tani Reperta, Kelurahan Batu Gadang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang merupakan salah satu bentuk penyuluhan pertanian yang menggunakan pendekatan partisipatif. Kegiatan ini menekankan pada proses pembelajaran langsung di lapangan, di mana petani tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Sekolah lapang merupakan salah satu metode penyuluhan yang digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan teknologi pertanian kepada petani (Khaerunnisa & Suryanti, 2020).

Pelaksanaan program SL Jarwo di Kelurahan Batu Gadang, Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang dilakukan pada tahun 2017 oleh Kelompok Tani Reperta yang di ketuai oleh bapak SB serta didampingi oleh penyuluh wilayah setempat. Jumlah

pertemuan dalam rangka program SL Jarwo yang di terapkan pada kelompok tani reperta di laksanakan selama musim tanam. SL Jarwo ini digagas oleh penyuluh pertanian kepada dinas pertanian untuk mengadakan program tersebut di Kelompok Tani Reperta.

a. Persiapan sekolah lapang jajar legowo

Tahap persiapan merupakan langkah awal sebelum kegiatan Sekolah Lapang Jajar Legowo dilakukan di lahan. Persiapan meliputi penentuan lokasi, penetapan luas lahan, peserta yang terlibat, penyediaan alat dan bahan, serta penyusunan jadwal kegiatan. Tahap ini dilakukan untuk memastikan seluruh kebutuhan kegiatan tersedia dan pelaksanaan Sekolah Lapang dapat berjalan secara terarah selama satu musim tanam.

Lokasi Sekolah Lapang dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan akses bagi anggota kelompok dan kesesuaian lahan untuk digunakan sebagai tempat praktik budidaya. Pemilihan lokasi tersebut dimaksudkan agar peserta dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung di lahan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh penyuluh: *“Lokasi Sekolah Lapang kami pilih yang mudah dijangkau oleh anggota kelompok dan lahannya juga sesuai untuk dijadikan tempat praktik, supaya petani bisa langsung belajar di lapangan.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lokasi tidak hanya dipilih berdasarkan ketersediaan lahan, tetapi juga mempertimbangkan kemudahan petani dalam mengikuti proses pembelajaran secara langsung.

Lahan yang telah ditentukan kemudian dipersiapkan sebagai tempat praktik selama satu musim tanam. Penyuluh menjelaskan bahwa lahan demplot dipilih dengan mempertimbangkan fungsinya sebagai tempat percontohan: *“Lahan yang digunakan tidak terlalu luas, tapi cukup untuk dijadikan percontohan supaya petani bisa melihat langsung perbedaannya.”* Lahan demplot SL Jarwo terdiri atas dua petak dengan luas masing-masing 500 m², sehingga total luas lahan mencapai 1.000 m². Luasan tersebut digunakan sebagai tempat pembelajaran dan praktik penerapan teknologi Jajar

Legowo, sehingga petani dapat melihat secara langsung perkembangan tanaman selama satu musim tanam.

Peserta kegiatan merupakan anggota aktif Kelompok Tani Reperta yang terlibat dalam proses pembelajaran dan praktik di lahan. Keterlibatan peserta menjadi bagian penting dalam persiapan karena Sekolah Lapang menempatkan petani sebagai pelaku utama proses belajar. Ketua kelompok tani menyampaikan: *“Anggota kelompok cukup aktif mengikuti kegiatan, walaupun kadang tidak semua bisa hadir karena kesibukan masing-masing.”* Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa peserta pada dasarnya memiliki keterlibatan dalam kegiatan, meskipun kehadiran dapat dipengaruhi oleh kesibukan masing-masing anggota.

Selain peserta dan lahan, kesiapan alat dan bahan juga menjadi bagian dari persiapan agar praktik dapat berjalan sesuai dengan tahapan budidaya. Penyuluh menyampaikan: *“Benih, pupuk, dan alat-alat sudah kita siapkan bersama petani supaya kegiatan di lapangan bisa langsung berjalan.”* Ketersediaan sarana tersebut menjadi pendukung penting dalam kegiatan karena materi yang diberikan kepada peserta dapat langsung dipraktikkan pada lahan demplot.

Persiapan selanjutnya adalah penyusunan jadwal kegiatan. Jadwal disusun dengan mengikuti perkembangan tanaman padi selama satu musim tanam. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan umur dan fase pertumbuhan tanaman sehingga materi yang diberikan dapat berhubungan dengan kondisi tanaman pada saat kegiatan berlangsung. Penyuluh menjelaskan: *“Jadwal kegiatan kita sesuaikan dengan umur tanaman, jadi setiap pertemuan itu sesuai dengan kondisi tanaman di lapangan.”* Dengan demikian, penyusunan jadwal menjadi bagian penting dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran agar materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pertanaman.

b. Pelaksanaan Sekolah Lapang Jajar legowo

Pelaksanaan Sekolah Lapang Jajar Legowo merupakan tahap pembelajaran dan praktik langsung yang dilakukan pada lahan demplot setelah seluruh persiapan selesai. Kegiatan berlangsung selama satu musim tanam dengan mengikuti tahapan budidaya

tanaman padi, mulai dari persemaian, penyiapan lahan, penanaman, pengairan, penyiangan, pemupukan, pengamatan dan pengendalian hama dan penyakit, hingga panen. Setiap tahapan dilaksanakan sesuai dengan perkembangan tanaman sehingga lahan demplot tidak hanya berfungsi sebagai tempat budidaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran bagi peserta.

Tahap pertama dalam pelaksanaan SL Jarwo adalah persemaian. Pada tahap ini petani mempelajari cara mempersiapkan bibit yang sehat sebelum dipindahkan ke lahan pertanaman. Ketua Kelompok Tani menjelaskan: *“Kami diajarkan cara memilih benih yang bagus dan cara menyemai supaya bibitnya dapat tumbuh dengan baik.”* Dalam kegiatan SL Jarwo, bibit dipersiapkan untuk ditanam ketika berumur sekitar 14–21 hari setelah semai (HSS), sedangkan kebutuhan benih diperkirakan sekitar 4% dari luas area tanam. Tahap persemaian menjadi awal penting dalam kegiatan budidaya karena kondisi bibit menentukan kesiapan tanaman sebelum dipindahkan ke lahan utama.

Setelah persemaian, kegiatan dilanjutkan dengan penyiapan lahan. Pengolahan dilakukan melalui kegiatan membajak dan menggaru untuk melumpurkan serta meratakan tanah. Ketua kelompok tani menjelaskan: *“Lahan diolah dulu dengan baik supaya nanti tanaman bisa tumbuh lebih bagus.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyiapan lahan dilakukan sebagai bagian dari praktik budidaya yang dipelajari petani sebelum memasuki tahap penanaman.

Tahap berikutnya adalah penanaman menggunakan sistem Jajar Legowo. Sistem yang diperkenalkan meliputi pola Jajar Legowo 2:1 dan 4:1. Penanaman dilakukan dengan mengatur posisi tanaman dalam barisan sehingga terdapat barisan tanaman dan lorong legowo yang tersusun teratur. Jarak tanam yang digunakan dalam materi SL Jajar Legowo meliputi 20–25 cm dalam barisan, 50 cm antarbaris, dan lorong legowo sekitar 40–50 cm. Caplak atau ajir dapat digunakan untuk membantu mengatur posisi tanaman. Penyuluh menjelaskan: *“Dengan sistem Jarwo, jarak tanam diatur supaya tanaman dapat sinar matahari lebih banyak dan hasilnya bisa meningkat.”* Melalui praktik tersebut, petani dapat melihat secara langsung bentuk dan susunan tanaman yang dihasilkan dari penerapan sistem Jajar Legowo pada lahan demplot.

Setelah penanaman selesai, kegiatan berlanjut pada pengelolaan air. Pengairan dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan tanaman pada setiap fase pertumbuhan. Pada awal pertumbuhan, kondisi lahan dipertahankan dalam keadaan macak-macak. Ketika tanaman memasuki fase vegetatif, lahan diberikan genangan sekitar 2–5 cm, sedangkan menjelang panen lahan mulai dikeringkan sekitar 10–14 hari sebelum panen. Ketua kelompok tani menyampaikan: *“Kami jadi tahu kapan harus mengairi dan kapan tidak, jadi air tidak terbuang percuma.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani memperoleh pemahaman mengenai pengelolaan air berdasarkan kebutuhan tanaman dan fase pertumbuhannya.

Pada masa pertumbuhan tanaman, kegiatan penyiangan dilakukan untuk mengendalikan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman padi. Penyiangan pertama dilakukan sekitar 15–20 hari setelah tanam (HST) dan penyiangan kedua sekitar 35–40 HST, dengan waktu pelaksanaan tetap menyesuaikan kondisi tanaman dan keberadaan gulma di lahan. Salah seorang petani menyatakan: *“Kalau gulma tidak dibersihkan, tanaman padi bisa terganggu, jadi kami rutin melakukan penyiangan.”* Pengendalian gulma dilakukan agar tidak terjadi persaingan dalam memperoleh unsur hara dan sumber daya pertumbuhan antara tanaman padi dan gulma. Dengan demikian, kegiatan penyiangan tidak hanya menjadi pekerjaan pemeliharaan, tetapi juga menjadi bagian dari pembelajaran mengenai pengelolaan pertanian.

Selain pengelolaan air dan penyiangan, pemupukan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman. Pemupukan dasar diberikan sekitar 7–10 HST dengan memperhatikan kebutuhan tanaman dan penggunaan pupuk secara tepat serta berimbang. Materi yang diberikan mencakup penggunaan pupuk dasar seperti NPK dan pupuk organik serta pemanfaatan Bagan Warna Daun (BWD) untuk membantu menentukan kebutuhan nitrogen tanaman. Penyuluh menegaskan: *“Pemupukan harus sesuai aturan, tidak boleh berlebihan supaya tanaman tetap sehat dan biaya juga efisien.”* Dengan demikian, petani diarahkan agar pemberian pupuk tidak hanya didasarkan pada kebiasaan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan tanaman.

Selama tanaman tumbuh, kondisi pertanaman juga diamati untuk mengetahui kemungkinan munculnya hama dan penyakit. Pengamatan dilakukan secara rutin agar gangguan dapat diketahui sejak awal. Apabila ditemukan gejala serangan, kondisi tersebut menjadi dasar dalam menentukan tindakan yang diperlukan. Pengendalian hama dilakukan melalui upaya pencegahan, sanitasi, dan pengamatan secara rutin, sedangkan pencegahan penyakit dilakukan melalui pengaturan drainase, penggunaan varietas tahan, dan pemupukan yang seimbang. Dengan cara tersebut, pengelolaan hama dan penyakit diarahkan tidak hanya pada tindakan setelah serangan terjadi, tetapi juga pada upaya menjaga kondisi pertanaman agar tetap sehat.

Rangkaian kegiatan SL Jajar Legowo kemudian berakhir pada tahap panen. Panen dilakukan ketika tanaman telah mencapai tingkat kematangan yang sesuai, yaitu ketika sekitar 90–95% bulir padi telah menguning. Ketua kelompok tani menjelaskan: *“Kalau panen terlalu cepat atau terlambat, hasilnya bisa berkurang, jadi harus tepat waktunya.”* Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa petani memahami penentuan waktu panen sebagai bagian penting dari hasil pembelajaran yang diterapkan selama kegiatan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan SL Jajar Legowo di Kelompok Tani Reperta tahun 2017 berlangsung selama satu musim tanam pada lahan demplot seluas 1.000 m² yang terdiri atas dua petak, masing-masing 500 m². Kegiatan dimulai dari persiapan lokasi, lahan, peserta, alat dan bahan, serta jadwal, kemudian dilanjutkan dengan persemaian, penyiapan lahan, penanaman menggunakan pola Jajar Legowo, pengelolaan air, penyiangan, pemupukan, pengamatan dan pengendalian hama dan penyakit, hingga panen. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Sekolah Lapang dilakukan mengikuti tahapan pertumbuhan tanaman, sehingga materi yang diberikan dapat langsung diterapkan pada kondisi pertanaman. Melalui proses tersebut, kegiatan SL Jajar Legowo menjadi sarana bagi anggota Kelompok Tani Reperta untuk memperoleh pengalaman dalam menerapkan teknologi Jajar Legowo pada usaha tani padi sawah secara bertahap selama satu musim tanam.

Pelaksanaan setiap tahapan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan SL Jarwo tidak hanya memberikan materi secara teoritis, tetapi juga menekankan praktik

langsung di lapangan sesuai dengan pedoman pelaksanaan Sekolah Lapang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sefridanti & Hendrita, (2024) yang menyatakan bahwa pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu berjalan sesuai dengan pedoman pelaksanaan, mulai dari tahap perencanaan, persiapan, penggunaan benih bermutu, pengaturan populasi tanaman, pemupukan, hingga pengendalian organisme pengganggu tanaman. Kedua penelitian memiliki kesamaan pada mekanisme pelaksanaan yang menempatkan petani sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung sehingga petani memperoleh pengalaman dalam menerapkan teknologi budidaya. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Sekolah Lapang dipengaruhi oleh kesesuaian pelaksanaan dengan petunjuk teknis yang telah ditetapkan.

Kesesuaian pelaksanaan tersebut juga tercermin dari kemampuan petani dalam menerapkan teknologi yang telah dipelajari pada kegiatan usaha tani mereka. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nursyamsi *et al.*, (2017) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan Sekolah Lapang memberikan dampak positif terhadap penerapan teknologi budidaya padi oleh petani. Dalam penelitian ini, petani yang mengikuti SL Jarwo mampu menerapkan sistem tanam jajar legowo pada lahan usaha taninya sehingga teknologi yang diperoleh selama pelatihan tetap dimanfaatkan setelah kegiatan selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berhasil meningkatkan kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi budidaya padi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa Sekolah Lapang mampu menjadi media transfer teknologi yang efektif bagi petani.

2. Sekolah lapang pengendalian hama terpadu di Kelompok Tani Reperta tahun 2021

a. Persiapan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu

Tahap persiapan SL-PHT diawali dengan koordinasi antara penyuluh pertanian dan pengurus kelompok tani untuk menentukan lokasi serta luas lahan yang digunakan sebagai demplot. Penyuluh menjelaskan: “Sebelum kegiatan dimulai, pihaknya

bersama kelompok tani terlebih dahulu menentukan lokasi demplot, menetapkan jumlah peserta yang akan mengikuti kegiatan, menyusun jadwal pertemuan, serta menyiapkan berbagai sarana pendukung yang dibutuhkan agar pelaksanaan kegiatan berjalan lancar.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persiapan mencakup penentuan lokasi, peserta, jadwal, dan sarana pendukung secara terencana.

Penentuan lokasi dilakukan secara bersama dengan mempertimbangkan kemudahan akses bagi anggota kelompok. Ketua kelompok tani menyatakan: *“Pemilihan lahan dilakukan secara bersama-sama dengan mempertimbangkan kemudahan akses bagi anggota kelompok, kemudian dilanjutkan dengan pendataan peserta dan penyesuaian jadwal agar tidak mengganggu aktivitas petani di lahan sawah.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persiapan dilakukan melalui musyawarah dengan mempertimbangkan kondisi dan aktivitas anggota kelompok tani.

Demplot SL-PHT terdiri atas dua petak dengan luas masing-masing 500 m², sehingga luas keseluruhan mencapai 1.000 m². Masing-masing kelompok memperoleh lahan seluas 100 m² sebagai bagian lahan yang diamati selama kegiatan berlangsung. Pembagian tersebut memungkinkan peserta melakukan pengamatan secara lebih terarah terhadap jenis hama, jenis penyakit, dan musuh alami yang ditemukan pada pertanaman.

Peserta merupakan anggota Kelompok Tani Reperta yang mengikuti kegiatan secara berkelompok. Pembagian peserta dalam kelompok berkaitan dengan pembagian lahan demplot sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk melakukan pengamatan, menyampaikan hasil pengamatan, dan terlibat dalam diskusi. Ketua Kelompok Tani mengungkapkan: *“Jadwal kegiatan telah diinformasikan sejak awal sehingga peserta dapat mengatur waktu dan mempersiapkan diri untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Sekolah Lapang.”* Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi jadwal menjadi bagian penting dalam membantu peserta menyesuaikan kegiatan Sekolah Lapang dengan aktivitas usahatannya.

SL-PHT di Kelompok Tani Reperta dilaksanakan sebanyak 13 kali pertemuan dan dijadwalkan setiap hari Selasa mulai pukul 08.00–12.00 WIB. Jadwal disusun agar kegiatan mengikuti perkembangan tanaman padi dari tahap awal pertumbuhan sampai

dengan panen. Setiap pertemuan memiliki kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi tanaman dan kebutuhan pembelajaran peserta.

Alat dan bahan disiapkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, pengamatan agroekosistem, penyusunan hasil pengamatan, dan diskusi kelompok. POPT dan penyuluh pertanian juga menyiapkan materi serta mengatur tahapan pembelajaran dengan memperhatikan kondisi pertanaman dan permasalahan hama dan penyakit di wilayah Kelompok Tani Reperta.

Materi dalam SL-PHT disusun mengikuti fase pertumbuhan tanaman padi sehingga peserta dapat menghubungkan pengetahuan dengan kondisi yang diamati di lahan. Penyuluh menjelaskan: *“Materi yang diberikan mengikuti fase pertumbuhan tanaman padi. Jadi petani tidak hanya menerima teori, tetapi langsung melihat dan mempraktikkan di lahan.”* Ketua kelompok tani juga menjelaskan bahwa setiap pertemuan memiliki topik yang berbeda sesuai kebutuhan petani dan kondisi pertanaman: *“Setiap pertemuan ada materi yang berbeda, misalnya tentang pengamatan tanaman, hama, penyakit, dan cara mengatasi masalah yang ditemukan di sawah.”* Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan fase pertumbuhan tanaman dan masalah yang ditemukan di lapangan.

Setelah lokasi, lahan, peserta, jadwal, alat dan bahan, serta materi dipersiapkan, peserta berkumpul dan menuju bagian lahan sesuai pembagian kelompok. Setiap kelompok melakukan kegiatan pada lahan seluas 100 m² yang menjadi bagian pengamatannya. Dari tahap ini kegiatan SL-PHT berlangsung secara langsung di lapangan, dengan peserta tidak hanya menerima penjelasan dari pendamping, tetapi juga melihat kondisi tanaman dan agroekosistem sebagai objek pembelajaran.

b. Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu

Pelaksanaan SL-PHT berlangsung selama satu musim tanam dan mengikuti perkembangan tanaman padi dari tahap awal hingga panen. Kegiatan dilaksanakan sebanyak 13 kali pertemuan dan didampingi oleh PPL serta POPT sebagai fasilitator. Dalam setiap pertemuan, kegiatan tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi

peserta terlibat langsung dalam pengamatan kondisi pertanaman, pembahasan hasil pengamatan, dan pengambilan keputusan mengenai pengelolaan tanaman.

Kegiatan dilaksanakan pada lahan demplot seluas 1.000 m² yang terdiri atas dua petak masing-masing 500 m². Lahan tersebut dibagi sehingga masing-masing kelompok memperoleh bagian seluas 100 m² untuk diamati. Peserta kemudian melakukan pengamatan pada bagian lahannya dan memperhatikan kondisi tanaman serta organisme yang terdapat di dalam dan sekitar pertanaman. Pembagian lahan membuat kegiatan pengamatan lebih terarah dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengamati kondisi pertanaman secara langsung.

Dalam setiap pertemuan, kegiatan diawali dengan pengamatan ekosistem pada pukul 08.00–08.30 WIB. Peserta menuju bagian lahan yang telah ditentukan dan mengamati kondisi pertanaman serta organisme yang terdapat di lahan. Setelah pengamatan, pada pukul 08.30–09.30 WIB peserta menggambar dan mendiskusikan kondisi ekosistem yang diamati. Ketua kelompok Tani menyampaikan: *“Belajar langsung di sawah lebih mudah dipahami karena kami bisa melihat kondisi tanaman secara nyata dan langsung bertanya kepada penyuluh.”* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa praktik langsung di lahan membantu peserta memahami materi berdasarkan kondisi nyata pertanaman.

Pengamatan agroekosistem dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil pada bagian lahan seluas 100 m² yang menjadi tanggung jawab kelompok. Pengamatan difokuskan pada tiga hal, yaitu jenis hama, jenis penyakit, dan musuh alami. Peserta memperhatikan kondisi tanaman dan lingkungan sekitar pertanaman untuk menemukan organisme yang berkaitan dengan kondisi agroekosistem sawah.

Pengamatan terhadap hama dilakukan dengan memperhatikan organisme pengganggu yang ditemukan pada pertanaman padi. Hama yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan SL-PHT antara lain hama daun dan tikus. Peserta melihat keberadaan hama secara langsung, kemudian hasil temuan dibahas bersama anggota kelompok agar petani dapat menghubungkan materi dengan kondisi yang benar-benar ditemukan pada lahan demplot.

Selain hama, peserta mengamati jenis penyakit pada tanaman padi dengan memperhatikan kondisi tanaman dan gejala yang terlihat. Gejala yang ditemukan menjadi bahan pembahasan bersama anggota kelompok untuk membantu peserta mengenali permasalahan penyakit berdasarkan kondisi nyata tanaman.

Peserta juga mengamati musuh alami yang terdapat pada pertanian. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pengamatan hama dan penyakit dengan memperhatikan organisme yang terdapat pada tanaman maupun lingkungan sekitar lahan. Melalui kegiatan ini, peserta diarahkan memahami bahwa tidak semua organisme di lahan merupakan organisme yang merugikan, karena sebagian dapat berperan sebagai musuh alami yang membantu menekan hama.

Setelah pengamatan selesai, masing-masing kelompok menyusun hasil pengamatan dengan menggambarkan kondisi agroekosistem yang ditemukan pada lahan. Hasil pengamatan mengenai jenis hama, jenis penyakit, dan musuh alami dituangkan dalam gambar pada kertas koran sesuai dengan hasil pengamatan kelompok. Kegiatan ini dilakukan agar peserta dapat menyusun kembali informasi yang diperoleh dari lahan sebelum menyampaikannya kepada peserta lainnya.

Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis agroekosistem yang telah dilakukan. Anggota kelompok menyampaikan hasil pengamatan mengenai kondisi pertanian, termasuk jenis hama, penyakit, dan musuh alami yang ditemukan. Kelompok lainnya memperhatikan hasil tersebut dan membandingkannya dengan kondisi yang mereka temukan pada bagian lahan masing-masing. Dengan demikian, peserta dapat mengetahui persamaan maupun perbedaan kondisi yang terdapat pada lahan pengamatan.

Setelah presentasi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Peserta bersama-sama membahas hasil pengamatan yang telah disampaikan oleh masing-masing kelompok. Diskusi dilakukan untuk memahami permasalahan yang ditemukan di lahan dan menghubungkan hasil pengamatan dengan materi yang telah dipelajari. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, membandingkan hasil pengamatan, dan membahas kondisi hama, penyakit, serta musuh alami yang ditemukan selama kegiatan.

Diskusi kemudian diarahkan pada pengambilan keputusan mengenai tindakan pengelolaan yang akan diterapkan pada pertanaman. Keputusan didasarkan pada kondisi yang ditemukan melalui pengamatan agroekosistem. Dengan demikian, peserta tidak langsung menentukan tindakan hanya berdasarkan dugaan, tetapi terlebih dahulu melihat kondisi pertanaman, mengenali organisme yang terdapat di lahan, dan membahasnya bersama kelompok. POPT dan PPL berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan pembahasan agar tindakan pengelolaan sesuai dengan prinsip Pengendalian Hama Terpadu.

Setelah waktu istirahat, kegiatan dilanjutkan dengan peningkatan dinamika kelompok dan pembahasan topik khusus. Dinamika kelompok bertujuan membangun kekompakan dan kerja sama antaranggota. Kegiatan dilakukan melalui aktivitas kelompok yang melatih komunikasi, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Pembahasan topik khusus disesuaikan dengan kondisi pertanaman dan kebutuhan peserta. Materi berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi petani selama usaha tani padi, serta dapat mencakup penggunaan pupuk organik, pemanfaatan agens hayati, pembuatan pestisida nabati, kesehatan dan keselamatan kerja, serta aspek pertanian ramah lingkungan lainnya. Dengan demikian, peserta memperoleh pengetahuan yang relevan dengan kondisi usaha tani yang mereka hadapi.

Pada minggu pertama hingga minggu ketiga, kegiatan berada pada fase awal pertumbuhan tanaman. Pembelajaran difokuskan pada proses tanam dan pengenalan ekosistem sawah. Peserta mempelajari pentingnya predator alami di persemaian, anatomi bibit padi, konsep racun dalam ekosistem, akar dan jaringan pengangkut, serta identifikasi hama dan musuh alami. Peserta juga dikenalkan dengan konsep predator dan parasitoid serta melakukan studi serangga air.

Pada minggu keempat hingga minggu keenam, kegiatan memasuki fase vegetatif tanaman. Peserta melakukan pengamatan terhadap pertumbuhan anakan, pengelolaan kebun serangga, serta pengumpulan dan identifikasi serangga dan penyakit. Materi mengenai siklus hidup dan jaring-jaring makanan diberikan untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai hubungan antarorganisme. Peserta juga

mempelajari perhitungan pemupukan, pencegahan hama dan penyakit, serta pengendalian populasi tikus.

Pada minggu ketujuh hingga minggu kesepuluh, kegiatan memasuki fase generatif tanaman. Materi yang diberikan meliputi anatomi primordia, ambang ekonomi dalam pengendalian hama, teknik penyemprotan yang bijak, pengelolaan data hasil pengamatan, perkembangan malai dan bunga, serta analisis dampak penggunaan racun pertanian terhadap kesehatan. Kegiatan kebun serangga tetap dilanjutkan dengan memperhatikan perkembangan tanaman pada fase produktif.

Pada minggu kesebelas hingga minggu ketiga belas, kegiatan difokuskan pada fase pematangan hasil hingga panen. Peserta mempelajari fase masak susu hingga masak penuh dan melakukan perhitungan hasil panen. Materi mengenai siklus hidup dan jaring-jaring makanan dilanjutkan, disertai demonstrasi mengenai bahaya keracunan pestisida untuk meningkatkan kesadaran terhadap aspek kesehatan. Pada tahap akhir juga diperkenalkan sarana penggerak masyarakat serta pembahasan mengenai penerapan ambang ekonomi dalam pengambilan keputusan.

Selain pembelajaran berdasarkan fase pertumbuhan tanaman, kegiatan SL-PHT juga dilengkapi dengan ballot box sebagai sarana untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai pengelolaan tanaman, organisme pengganggu tanaman (OPT), dan musuh alami yang berkaitan dengan prinsip Pengendalian Hama Terpadu. Ballot box dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada awal kegiatan sebagai pre-test dan pada akhir kegiatan sebagai post-test. Setiap ballot box terdiri atas 20 pertanyaan yang berkaitan dengan OPT, musuh alami, pemeliharaan tanaman, dan aspek budidaya lainnya. Hasil ballot box digunakan sebagai bahan evaluasi dan pendukung proses belajar peserta selama mengikuti kegiatan SL-PHT.

Dengan demikian, pelaksanaan SL-PHT di Kelompok Tani Reperta tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi di dalam pertemuan, tetapi peserta secara langsung berada di lahan, melakukan pengamatan terhadap tanaman, mengenali hama dan penyakit, melihat keberadaan musuh alami, menggambarkan hasil pengamatan, mempresentasikan hasilnya, dan mendiskusikannya bersama kelompok. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan pada demplot seluas 1.000 m² yang terdiri atas 2 petak

dengan luas masing-masing 500 m², dengan masing-masing kelompok memperoleh lahan seluas 100 m². Hasil pengamatan lapangan kemudian menjadi dasar bagi peserta untuk memahami kondisi agroekosistem dan mengambil keputusan pengelolaan pertanian berdasarkan prinsip Pengendalian Hama Terpadu. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan SL-PHT dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan pedoman Sekolah Lapang sehingga hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nursyamsi *et al.*, (2017) menyatakan bahwa pelaksanaan SLPHT berjalan dengan baik melalui kegiatan demonstrasi plot, pengamatan agroekosistem, diskusi kelompok, serta penyampaian materi oleh fasilitator. Pada kedua penelitian tersebut, petani tidak hanya menerima materi secara teoritis tetapi juga melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi pertanian sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengendalian hama. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman menjadi faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Oleh karena itu, pelaksanaan SL PHT di Kelompok Tani Reperta dapat dikatakan berhasil menerapkan konsep pembelajaran partisipatif sebagaimana penelitian terdahulu. Selain kesesuaian dalam proses pelaksanaan, keberhasilan SL-PHT juga terlihat dari kemampuan petani dalam menerapkan materi yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dani *et al.*, (2016) menyatakan bahwa Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu memberikan dampak positif terhadap penerapan teknologi PHT pada usaha tani padi sawah. Petani yang mengikuti SL PHT di Kelompok Tani Reperta mampu menerapkan prinsip-prinsip pengendalian hama terpadu seperti pengamatan rutin, pelestarian musuh alami, dan penggunaan pestisida secara bijaksana. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi yang diperoleh selama kegiatan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan usaha tani. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu mengenai efektivitas pelaksanaan SL PHT dalam meningkatkan kemampuan petani.

C. Partisipasi Anggota Kelompok Tani Reperta Pada Tahap Menikmati Hasil dalam Kegiatan Sekolah Lapang

Partisipasi anggota Kelompok Tani Reperta pada tahap menikmati hasil diukur berdasarkan manfaat yang dirasakan petani setelah mengikuti kegiatan Sekolah Lapang. Tahap menikmati hasil merupakan salah satu tahapan partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1977 dalam Kalesaran *et al.*, 2015) yang berkaitan dengan sejauh mana anggota memperoleh manfaat dari suatu program yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian ini, manfaat tersebut dilihat dari petani menerapkan materi yang diperoleh, mencari solusi terhadap permasalahan selama pemeliharaan tanaman, membantu menyelesaikan masalah atau kendala dalam pemeliharaan hasil, serta memanfaatkan hasil sesuai kebutuhan. Keempat indikator tersebut digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi anggota Kelompok Tani Reperta pada tahap menikmati hasil dalam kegiatan usahatani padi sawah. Pengukuran dilakukan pada anggota yang pernah mengikuti SL Jarwo tahun 2017 dan SL PHT tahun 2021. Responden yang diteliti terdiri atas 23 orang peserta SL Jarwo dan 16 orang peserta SL PHT. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap keempat indikator tersebut, diperoleh tingkat partisipasi anggota Kelompok Tani Reperta pada tahap menikmati hasil dalam kegiatan Sekolah Lapang Jajar Legowo sebagaimana disajikan pada Tabel 10.

1. Partisipasi Pada Tahap Menikmati Hasil dalam Sekolah Lapang Jajar Legowo

Tabel 3. Partisipasi pada tahap menikmati hasil dalam kegiatan sekolah lapang Jajar legowo

No	Indikator	Selalu menerapkan (3)	Kadang-kadang menerapkan (2)	Tidak pernah menerapkan (1)	Skor
1	Penerapan materi kegiatan Sekolah Lapang	585	162	0	747
2	Keikutsertaan dalam mencari tahu solusi	39	20	0	59

No	Indikator	Selalu menerapkan (3)	Kadang-kadang menerapkan (2)	Tidak pernah menerapkan (1)	Skor
3	masalah selama pemeliharaan tanaman Keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah/kendala dalam pemeliharaan hasil	33	24	0	57
4	Pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan	69	0	0	69
Jumlah skor yang diperoleh					932
Kategori					Tinggi

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa tingkat partisipasi anggota Kelompok Tani Reperta pada tahap menikmati hasil dalam kegiatan Sekolah Lapang Jajar Legowo berada pada kategori tinggi dengan jumlah skor sebesar 932. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dari 23 responden telah merasakan manfaat dari kegiatan SL Jarwo dan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan usaha tani padi sawah mereka. Keempat indikator yang diukur, yaitu penerapan materi kegiatan Sekolah Lapang, keikutsertaan dalam mencari solusi masalah pemeliharaan tanaman, keterlibatan dalam menyelesaikan masalah pemeliharaan hasil, serta pemanfaatan hasil sesuai kebutuhan, seluruhnya berada pada kategori tinggi. Tingginya partisipasi pada tahap ini juga tidak terlepas dari karakteristik responden yang merupakan anggota Kelompok Tani Reperta yang secara langsung mengikuti seluruh rangkaian kegiatan SL Jarwo, sehingga pengalaman dan manfaat yang dirasakan lebih.

Tingginya tingkat partisipasi tersebut terlihat dari skor pada masing-masing indikator. Pada indikator penerapan materi kegiatan Sekolah Lapang, diperoleh jumlah skor sebesar 747. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Kelompok Tani Reperta telah menerapkan materi yang diperoleh selama mengikuti

kegiatan Sekolah Lapang dalam kegiatan usahatani padi sawah. Penerapan materi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh petani tidak hanya berhenti pada proses pembelajaran, tetapi telah diterapkan dalam praktik budidaya. Pada kegiatan SL Jarwo, materi yang diberikan mencakup penerapan pola tanam jarak legowo, pengaturan jarak tanam, penggunaan bibit, pemupukan, pengelolaan air, penyiangan, pengamatan hama dan penyakit, hingga kegiatan panen. Kondisi di lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang mengikuti kegiatan Sekolah Lapang Jajar Legowo telah berusia lanjut, namun masih aktif melakukan kegiatan usahatani di lahan. Kondisi tersebut terjadi karena lahan yang dikelola petani relatif tidak terlalu luas, sehingga masih dapat dikerjakan meskipun petani telah berusia lanjut.

Selanjutnya, indikator keikutsertaan dalam mencari tahu solusi masalah selama pemeliharaan tanaman memperoleh skor sebesar 59. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani telah memiliki keterlibatan dalam mencari solusi ketika menghadapi permasalahan selama pemeliharaan tanaman. Keterlibatan tersebut dapat dilihat dari kesediaan petani untuk mencari informasi dan menentukan tindakan yang diperlukan ketika terjadi kendala pada tanaman padi. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan petani dalam menghadapi permasalahan usahatani, karena petani tidak hanya menunggu bantuan dari pihak lain, tetapi mulai berupaya mencari solusi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan Sekolah Lapang.

Indikator keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah atau kendala dalam pemeliharaan hasil memperoleh skor sebesar 57. Skor tersebut menunjukkan bahwa petani juga memiliki keterlibatan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pemeliharaan tanaman. Keterlibatan ini penting karena proses Sekolah Lapang tidak hanya membentuk kemampuan individu, tetapi juga mendorong petani untuk belajar dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Dalam kegiatan Sekolah Lapang, diskusi kelompok digunakan sebagai sarana untuk membahas hasil pengamatan dan menentukan tindakan pengelolaan tanaman di lapangan. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh selama Sekolah Lapang dapat

mendorong petani untuk saling bertukar informasi dan membantu dalam menghadapi kendala usahatani.

Sementara itu, indikator pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan memperoleh skor sebesar 69. Seluruh responden berada pada kategori selalu menerapkan, sehingga menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari kegiatan Sekolah Lapang dianggap sesuai dengan kebutuhan petani dalam menjalankan usahatani padi sawah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan dalam kegiatan SL Jarwo memiliki keterkaitan dengan kebutuhan petani, khususnya dalam penerapan teknologi budidaya padi sawah. Kesesuaian antara materi yang diperoleh dengan kebutuhan usahatani menjadi salah satu faktor yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dari Sekolah Lapang dapat terus dimanfaatkan oleh petani setelah kegiatan selesai.

a. Penerapan materi SL Jarwo

Penerapan materi kegiatan Sekolah Lapang Jajar Legowo (SL Jarwo) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh petani selama mengikuti kegiatan Sekolah Lapang. Penerapan tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan berbagai materi budidaya padi yang telah diberikan, mulai dari pola tanam jajar legowo, pengolahan tanah, persemaian, pengaturan jarak tanam, pemupukan, pengairan, penanaman bibit, penyiangan gulma, pengamatan hama dan penyakit, hingga pemanenan. Untuk mengetahui sejauh mana materi tersebut diterapkan oleh petani dalam kegiatan usahatani padi sawah, penelitian ini mengukur penerapannya melalui 12 indikator dengan tiga kategori, yaitu selalu menerapkan, kadang-kadang menerapkan, dan tidak pernah menerapkan. Hasil pengukuran penerapan materi kegiatan SL Jarwo oleh petani disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4. Skor penerapan materi Sekolah Lapang Jarwo

No	Indikator	Selalu menerapkan (3)	Kadang-kadang menerapkan (2)	Tidak pernah menerapkan (1)	Skor
1	Pola tanam Jarwo (2:1/4:1)	18	34	0	52

No	Indikator	Selalu menerapkan (3)	Kadang-kadang menerapkan (2)	Tidak pernah menerapkan (1)	Skor
2	Pengolahan tanah (bajak kemudian digaru)	63	4	0	67
3	Persemaian (benih 4% dari luas area tanam)	51	12	0	63
4	Jarak tanaman antar rumpun (25x25 cm)	21	32	0	53
5	Jarak dalam baris (12,5 cm)	18	34	0	52
6	Jarak antar baris (50 cm)	18	34	0	52
7	Pemupukan (7-10 HST)	69	0	0	69
8	Pengairan (sesuai fase pertumbuhan tanaman)	57	8	0	65
9	Penanaman bibit (14-21 HSS)	69	0	0	69
10	Penyiangan gulma (sesuai keadaan tanaman)	69	0	0	69
11	Pengamatan hama dan penyakit	63	4	0	67
12	Panen (malai 95% menguning)	69	0	0	69
Jumlah skor yang diperoleh					747

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan materi kegiatan Sekolah Lapang memperoleh jumlah skor sebesar 747. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan dalam kegiatan Sekolah Lapang telah diterapkan oleh petani dalam kegiatan usahatani padi sawah, meskipun tingkat penerapannya berbeda pada setiap materi. Dari 12 indikator yang dinilai, terdapat beberapa materi yang seluruh penerapannya berada pada kategori selalu menerapkan, sedangkan pada beberapa indikator lainnya masih terdapat penerapan pada kategori kadang-kadang menerapkan. Tidak terdapat skor pada kategori tidak pernah menerapkan pada seluruh indikator. Hal ini menunjukkan

bahwa seluruh materi yang dinilai telah diterapkan, tetapi belum semua dilakukan secara konsisten pada setiap kegiatan usahatani.

Pada indikator pola tanam Jarwo (2:1/4:1) diperoleh skor sebesar 52, yang terdiri dari 18 pada kategori selalu menerapkan, 34 pada kategori kadang-kadang menerapkan, dan 0 pada kategori tidak pernah menerapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pola tanam Jarwo belum dilakukan secara konsisten. Skor pada kategori kadang-kadang menerapkan lebih tinggi dibandingkan dengan selalu menerapkan. Meskipun demikian, tidak adanya skor pada kategori tidak pernah menerapkan menunjukkan bahwa pola tanam Jarwo tetap pernah diterapkan oleh petani.

Kondisi tersebut juga berkaitan dengan penerapan jarak tanam yang menjadi bagian dari pola Jarwo. Pada indikator jarak tanaman antar rumpun (25×25 cm) diperoleh skor 53, dengan skor 21 pada kategori selalu menerapkan, 32 pada kategori kadang-kadang menerapkan, dan 0 pada kategori tidak pernah menerapkan. Sementara itu, indikator jarak dalam baris (12,5 cm) memperoleh skor 52, yang terdiri dari 18 selalu menerapkan, 34 kadang-kadang menerapkan, dan 0 tidak pernah menerapkan. Indikator jarak antar baris (50 cm) juga memperoleh skor 52, dengan 18 selalu menerapkan, 34 kadang-kadang menerapkan, dan 0 tidak pernah menerapkan. Ketiga indikator tersebut menunjukkan pola yang hampir sama, yaitu penerapan pada kategori kadang-kadang menerapkan lebih tinggi dibandingkan kategori selalu menerapkan.

Berdasarkan temuan di lapangan, petani yang kadang-kadang menerapkan pola Jarwo dan pengaturan jarak tanam tersebut mengalami kendala dalam penerapannya. Kendala yang ditemukan berkaitan dengan keterbatasan ekonomi dan tenaga kerja. Penerapan pola Jarwo membutuhkan pengaturan tanaman dan jarak tanam yang lebih teratur sehingga dalam pelaksanaannya petani perlu menyesuaikan dengan tenaga kerja yang tersedia. Ketika tenaga kerja terbatas, petani tidak selalu dapat menerapkan pola tanam dan jarak tanam sesuai dengan materi yang telah diperoleh dari Sekolah Lapang. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan usahatani. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian petani menerapkan pola Jarwo dan pengaturan jarak tanam hanya pada kondisi tertentu. Dengan demikian,

penerapan yang kadang-kadang tidak menunjukkan bahwa petani tidak mengetahui materi tersebut, tetapi penerapannya disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan tenaga kerja yang dimiliki.

Selanjutnya, indikator pengolahan tanah memperoleh skor 67, yang terdiri dari 63 pada kategori selalu menerapkan, 4 pada kategori kadang-kadang menerapkan, dan 0 pada kategori tidak pernah menerapkan. Skor tersebut menunjukkan bahwa pengolahan tanah merupakan materi yang lebih konsisten diterapkan dibandingkan dengan pola tanam Jarwo dan pengaturan jarak tanam. Hal yang sama terlihat pada indikator pengamatan hama dan penyakit, yang memperoleh skor 67, terdiri dari 63 selalu menerapkan, 4 kadang-kadang menerapkan, dan 0 tidak pernah menerapkan. Kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penerapan berada pada kategori selalu menerapkan dan hanya sebagian kecil penerapannya berada pada kategori kadang-kadang menerapkan.

Pada indikator persemaian diperoleh skor 63, terdiri dari 51 pada kategori selalu menerapkan, 12 pada kategori kadang-kadang menerapkan, dan 0 pada kategori tidak pernah menerapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai persemaian telah diterapkan oleh petani, meskipun masih terdapat penerapan yang dilakukan secara kadang-kadang. Penerapan materi persemaian lebih banyak berada pada kategori selalu menerapkan dibandingkan kategori kadang-kadang menerapkan.

Indikator pengairan memperoleh skor 65, dengan 57 pada kategori selalu menerapkan, 8 pada kategori kadang-kadang menerapkan, dan 0 pada kategori tidak pernah menerapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa petani telah menerapkan pengairan dengan memperhatikan fase pertumbuhan tanaman. Sebagian besar penerapannya berada pada kategori selalu menerapkan, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada kategori kadang-kadang menerapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pengairan sesuai fase pertumbuhan telah dilakukan, meskipun belum sepenuhnya konsisten.

Pada indikator pemupukan diperoleh skor 69, dengan seluruh skor berada pada kategori selalu menerapkan. Kategori kadang-kadang menerapkan dan tidak pernah menerapkan masing-masing memperoleh skor 0. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

materi pemupukan pada waktu 7–10 HST telah diterapkan secara konsisten. Hal yang sama juga terlihat pada indikator penanaman bibit yang memperoleh skor 69, dengan 69 pada kategori selalu menerapkan dan 0 pada dua kategori lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa materi mengenai waktu penanaman bibit telah diterapkan secara konsisten oleh petani.

Penerapan yang sama juga terlihat pada indikator penyiangan gulma. Indikator tersebut memperoleh skor 69, dengan seluruh skor berada pada kategori selalu menerapkan, sedangkan kategori kadang-kadang menerapkan dan tidak pernah menerapkan memperoleh skor 0. Hasil ini menunjukkan bahwa penyiangan gulma sesuai keadaan tanaman telah diterapkan secara konsisten. Selanjutnya, indikator panen juga memperoleh skor 69, dengan 69 pada kategori selalu menerapkan dan 0 pada kategori kadang-kadang menerapkan serta tidak pernah menerapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai waktu panen telah diterapkan secara konsisten.

Secara keseluruhan, jumlah skor 747 menunjukkan bahwa materi kegiatan Sekolah Lapang telah diterapkan oleh petani. Tidak adanya skor pada kategori tidak pernah menerapkan pada seluruh indikator menunjukkan bahwa seluruh materi yang dinilai telah diterapkan, meskipun tingkat penerapannya berbeda. Materi yang berkaitan dengan pemupukan, penanaman bibit, penyiangan gulma, dan panen telah diterapkan secara konsisten, sedangkan penerapan pola Jarwo dan pengaturan jarak tanam masih dilakukan secara kadang-kadang oleh sebagian petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dari Sekolah Lapang telah digunakan dalam kegiatan usahatani, tetapi penerapannya pada beberapa materi masih menyesuaikan dengan kondisi ekonomi dan ketersediaan tenaga kerja petani.

- b. Keikutsertaan dalam mencari tahu solusi, Keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah/kendala, dan Pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan

Setelah petani menerapkan materi yang diperoleh dari kegiatan Sekolah Lapang, tahap selanjutnya dapat dilihat dari kemampuan petani dalam memanfaatkan hasil pembelajaran tersebut selama kegiatan usahatani. Pemanfaatan hasil tersebut

ditunjukkan melalui keikutsertaan petani dalam mencari solusi terhadap masalah selama pemeliharaan tanaman, keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah atau kendala dalam pemeliharaan hasil, serta pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana hasil kegiatan Sekolah Lapang telah dimanfaatkan oleh petani dalam kegiatan usahatannya. Hasil pengukuran partisipasi petani pada indikator tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Skor Keikutsertaan dalam mencari tahu solusi, Keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah/kendala, dan Pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan



No	Indikator	Selalu menerapkan (3)	Kadang-kadang menerapkan (2)	Tidak pernah menerapkan (1)	Skor
1	Keikutsertaan dalam mencari tahu solusi masalah selama pemeliharaan tanaman	39	20	0	59
2	Keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah/kendala dalam pemeliharaan hasil	33	24	0	57
3	Pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan	69	0	0	69
Jumlah skor yang diperoleh					185

Berdasarkan Tabel 12, jumlah skor yang diperoleh pada partisipasi petani pada tahap menikmati hasil adalah 185. Hasil tersebut diperoleh dari tiga indikator, yaitu keikutsertaan dalam mencari tahu solusi masalah selama pemeliharaan tanaman, keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah atau kendala dalam pemeliharaan hasil, dan pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan. Ketiga indikator tersebut menunjukkan bentuk pemanfaatan hasil pembelajaran yang diperoleh petani dalam kegiatan Sekolah Lapang.

Pada indikator keikutsertaan dalam mencari tahu solusi masalah selama pemeliharaan tanaman, diperoleh skor 59, yang terdiri dari 39 pada kategori selalu, 20 pada kategori kadang-kadang, dan 0 pada kategori tidak pernah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani telah berupaya mencari solusi ketika menghadapi masalah selama pemeliharaan tanaman. Sebagian petani selalu melakukan upaya tersebut, sedangkan sebagian lainnya melakukannya kadang-kadang. Tidak adanya skor pada kategori tidak pernah menunjukkan bahwa seluruh petani yang dinilai memiliki keterlibatan dalam mencari tahu solusi terhadap masalah yang dihadapi selama pemeliharaan tanaman.

Upaya mencari solusi tersebut kemudian berkaitan dengan keterlibatan petani dalam membantu menyelesaikan masalah atau kendala dalam pemeliharaan hasil. Pada indikator ini diperoleh skor 57, yang terdiri dari 33 pada kategori selalu, 24 pada kategori kadang-kadang, dan 0 pada kategori tidak pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya berusaha mencari tahu solusi, tetapi juga terlibat dalam membantu menyelesaikan masalah atau kendala yang muncul.

Setelah petani berupaya mencari solusi dan terlibat dalam menyelesaikan masalah, hasil yang diperoleh kemudian dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini terlihat dari indikator pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan yang memperoleh skor 69. Seluruh skor berada pada kategori selalu, sedangkan kategori kadang-kadang dan tidak pernah masing-masing memperoleh skor 0. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil sekolah lapang sudah sesuai dengan kebutuhan petani.

Secara keseluruhan, jumlah skor sebesar 185 menunjukkan bahwa petani telah memanfaatkan hasil kegiatan Sekolah Lapang dalam kegiatan usahatannya. Pemanfaatan tersebut terlihat melalui upaya mencari solusi, keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah, serta penggunaan hasil sesuai dengan kebutuhan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan Sekolah Lapang tidak hanya diterima selama kegiatan berlangsung, tetapi juga digunakan dalam kegiatan usahatani petani.

Dengan demikian, partisipasi petani pada tahap menikmati hasil dapat dikatakan tinggi. Hal tersebut terlihat dari skor keseluruhan sebesar 932 yang berada

pada kategori tinggi, serta tidak adanya skor pada kategori tidak pernah pada indikator-indikator yang dinilai. Petani telah menerapkan materi yang diperoleh, berusaha mencari solusi ketika menghadapi masalah, terlibat dalam penyelesaian kendala, dan memanfaatkan hasil sesuai dengan kebutuhan. Meskipun pada beberapa materi, terutama pola Jarwo dan pengaturan jarak tanam, penerapannya masih dilakukan secara kadang-kadang karena keterbatasan ekonomi dan tenaga kerja, secara keseluruhan hasil kegiatan Sekolah Lapang telah digunakan dalam kegiatan usahatani padi sawah.

Tingginya partisipasi anggota Kelompok Tani Reperta pada tahap menikmati hasil menunjukkan bahwa kegiatan Sekolah Lapang Jajar Legowo mampu memberikan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh petani dalam kegiatan usaha taninya. Manfaat tersebut tercermin dari kemampuan dalam menerapkan materi yang diperoleh selama kegiatan Sekolah Lapang, serta kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di lapangan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil beberapa penelitian terdahulu yang juga menunjukkan bahwa Sekolah Lapang memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kapasitas petani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khaerunnisa dan Suryanti (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani terkait teknologi Jajar Legowo Super berada pada kategori sedang hingga tinggi, serta tujuan kegiatan penyuluhan melalui Sekolah Lapang Jajar Legowo Super telah tercapai. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyebaran informasi melalui Sekolah Lapang mampu memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru bagi petani, yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti program. Dengan demikian, manfaat yang dirasakan oleh anggota Kelompok Tani Reperta tidak hanya berupa peningkatan hasil produksi, tetapi juga peningkatan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani padi sawah secara lebih baik dan sesuai dengan teknologi yang dianjurkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Sekolah Lapang Jajar Legowo tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan petani, tetapi juga tercermin dari tingginya partisipasi petani dalam menerapkan teknologi yang telah dipelajari.

Sejalan dengan temuan tersebut, Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sefridanti & Hendrita, (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo berada pada kategori aktif pada setiap tahapan kegiatan. Meskipun penelitian tersebut mengukur partisipasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji tahap menikmati hasil, keduanya menunjukkan bahwa petani memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap penerapan teknologi jajar legowo. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa manfaat sistem tanam jajar legowo mampu mendorong petani untuk terus menerapkan teknologi yang telah diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu mengenai tingginya partisipasi petani dalam penerapan teknologi jajar legowo.

2. Partisipasi Pada Tahap Menikmati Hasil dalam Sekolah Lapang PHT

Partisipasi petani pada tahap menikmati hasil menunjukkan sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL PHT) dapat dimanfaatkan dalam kegiatan usahatani. Pada tahap ini, partisipasi dilihat dari penerapan materi Sekolah Lapang, keikutsertaan petani dalam mencari solusi terhadap masalah selama pemeliharaan tanaman, keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah atau kendala dalam pemeliharaan hasil, serta pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan. Keempat indikator tersebut digunakan untuk melihat keterlibatan petani dalam memanfaatkan hasil kegiatan SL PHT setelah kegiatan dilaksanakan. Hasil pengukuran partisipasi petani pada tahap menikmati hasil disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 6. Partisipasi pada tahap menikmati hasil dalam sekolah lapang PHT

No	Indikator	Selalu menerapkan (3)	Kadang-kadang menerapkan (2)	Tidak pernah menerapkan (1)	Skor
1	Penerapan materi kegiatan Sekolah Lapang	276	136	0	412

2	Keikutsertaan dalam mencari tahu solusi masalah selama pemeliharaan tanaman	27	14	0	41
3	Keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah/kendala dalam pemeliharaan hasil	27	14	0	41
4	Pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan	48	0	0	48
Jumlah skor yang diperoleh					542
Kategori					Tinggi

Berdasarkan Tabel 13, partisipasi petani pada tahap menikmati hasil dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL PHT) memperoleh jumlah skor sebesar 542 dan berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran yang diperoleh petani selama kegiatan SL PHT telah dimanfaatkan dalam kegiatan usahatani. Partisipasi tersebut terlihat dari penerapan materi Sekolah Lapang, keikutsertaan dalam mencari solusi masalah, keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah atau kendala, serta pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan. Dari keempat indikator tersebut, tidak terdapat skor pada kategori tidak pernah menerapkan. Salah satu faktor yang memengaruhi tingginya partisipasi pada tahap ini adalah karena responden yang dipilih merupakan anggota Kelompok Tani Reperta yang pernah mengikuti kegiatan SL PHT secara langsung, sehingga mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan terhadap seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada indikator penerapan materi kegiatan Sekolah Lapang diperoleh skor sebesar 412. Skor tersebut terdiri dari 276 pada kategori selalu menerapkan, 136 pada kategori kadang-kadang menerapkan, dan 0 pada kategori tidak pernah menerapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa materi yang diperoleh melalui kegiatan SL PHT telah diterapkan oleh petani dalam kegiatan usahatani. Penerapan lebih banyak berada pada

kategori selalu menerapkan dibandingkan kadang-kadang menerapkan. Tidak adanya skor pada kategori tidak pernah menerapkan menunjukkan bahwa materi yang diberikan dalam kegiatan SL PHT tetap diterapkan oleh petani, meskipun tingkat penerapannya berbeda.

Selanjutnya, indikator keikutsertaan dalam mencari tahu solusi masalah selama pemeliharaan tanaman memperoleh skor sebesar 41. Skor tersebut terdiri dari 27 pada kategori selalu, 14 pada kategori kadang-kadang, dan 0 pada kategori tidak pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa petani telah ikut mencari tahu solusi ketika menghadapi masalah selama pemeliharaan tanaman. Sebagian besar berada pada kategori selalu, sedangkan sebagian lainnya berada pada kategori kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki keterlibatan dalam mencari solusi terhadap masalah yang muncul selama pemeliharaan tanaman.

Pada indikator keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah atau kendala dalam pemeliharaan hasil. Indikator ini memperoleh skor sebesar 41, dengan 27 pada kategori selalu, 14 pada kategori kadang-kadang, dan 0 pada kategori tidak pernah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani tidak hanya berusaha mengetahui solusi terhadap masalah, tetapi juga terlibat dalam membantu menyelesaikan masalah atau kendala yang dihadapi.

Indikator pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan yang memperoleh skor sebesar 48. Seluruh skor berada pada kategori selalu, sedangkan kategori kadang-kadang dan tidak pernah masing-masing memperoleh skor 0. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan petani dalam kegiatan usahatani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani pada tahap menikmati hasil kegiatan SL PHT berada pada kategori tinggi dengan jumlah skor 542. Petani telah menerapkan materi yang diperoleh dari Sekolah Lapang, ikut mencari solusi ketika menghadapi masalah, terlibat dalam membantu menyelesaikan kendala, dan memanfaatkan hasil sesuai dengan kebutuhan. Tidak adanya skor pada kategori tidak pernah menerapkan pada seluruh indikator menunjukkan bahwa seluruh bentuk partisipasi yang dinilai telah dilakukan oleh petani. Dengan demikian, hasil kegiatan

SL PHT tidak hanya diterima selama proses pembelajaran, tetapi juga telah dimanfaatkan dalam kegiatan usahatani setelah kegiatan Sekolah Lapang dilaksanakan.

a. Penerapan materi Sekolah Lapang PHT

Penerapan materi Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL PHT) dapat dilihat dari kemampuan petani dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan pada usahatani. Penerapan tersebut mencakup pengamatan rutin, teknik tanam dan jarak tanam, pemilihan serta penanaman bibit sesuai anjuran, menjaga dan melestarikan musuh alami, pencegahan hama dan penyakit, pengendalian populasi tikus, serta penyemprotan yang aman dan tepat sasaran. Indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana materi SL PHT diterapkan dalam kegiatan usahatani. Hasil penerapan materi SL PHT berdasarkan indikator tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Penerapan materi Sekolah Lapang PHT

No	Indikator	Selalu menerapkan (3)	Kadang-kadang menerapkan (2)	Tidak pernah menerapkan (1)	Skor
1	Pengamatan rutin	42	4	0	46
2	Teknik tanam jarak tanam (sesuai teknik budidaya Jarwo)	21	18	0	39
3	Teknik tanam memilih bibit sesuai anjuran	21	18	0	39
4	Teknik tanam menanam bibit perlubang sesuai anjuran	21	18	0	39
5	Menjaga keberlangsungan musuh alami	30	12	0	42
6	Melestarikan musuh alami	36	8	0	44
7	Pencegahan hama	27	14	0	41
8	Pencegahan penyakit	27	14	0	41

Tabel 14. Lanjutan

No	Indikator	Selalu menerapkan (3)	Kadang-kadang menerapkan (2)	Tidak pernah menerapkan (1)	Skor
9	Mengendalikan populasi tikus	27	14	0	41
10	Penyemprotan yang aman dan tepat sasaran	24	16	0	40
Jumlah skor yang diperoleh					412

Berdasarkan Tabel 14, jumlah skor penerapan materi SL PHT adalah 412. Dari 10 indikator yang dinilai, seluruh indikator memiliki skor pada kategori selalu dan kadang-kadang, sedangkan kategori tidak pernah memperoleh skor 0 pada seluruh indikator. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi SL PHT telah diterapkan oleh petani, meskipun tingkat penerapannya berbeda pada setiap indikator.

Pada indikator pengamatan rutin diperoleh skor 46, yang terdiri dari 42 pada kategori selalu, 4 pada kategori kadang-kadang, dan 0 pada kategori tidak pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa pengamatan rutin merupakan salah satu materi yang banyak diterapkan oleh petani. Sebagian besar penerapan berada pada kategori selalu, sedangkan hanya sebagian kecil berada pada kategori kadang-kadang. Pengamatan rutin menjadi bagian penting dalam penerapan SL PHT karena melalui pengamatan petani dapat mengetahui kondisi tanaman dan perkembangan yang terjadi di lahan.

Pada indikator teknik tanam jarak tanam sesuai teknik budidaya Jarwo diperoleh skor 39. Skor tersebut terdiri dari 21 pada kategori selalu, 18 pada kategori kadang-kadang, dan 0 pada kategori tidak pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa teknik pengaturan jarak tanam telah diterapkan oleh petani, tetapi penerapannya belum seluruhnya dilakukan secara konsisten.

Hasil yang sama terlihat pada indikator teknik tanam memilih bibit sesuai anjuran dan teknik tanam menanam bibit per lubang sesuai anjuran. Kedua indikator tersebut masing-masing memperoleh skor 39, dengan 21 pada kategori selalu, 18 pada kategori kadang-kadang, dan 0 pada kategori tidak pernah. Hasil ini menunjukkan

bahwa pemilihan bibit dan jumlah bibit yang ditanam telah diterapkan oleh petani. Namun, sebagian penerapannya masih berada pada kategori kadang-kadang sehingga belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh petani.

Pada indikator menjaga keberlangsungan musuh alami diperoleh skor 42, yang terdiri dari 30 pada kategori selalu, 12 pada kategori kadang-kadang, dan 0 pada kategori tidak pernah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani telah menerapkan upaya menjaga keberlangsungan musuh alami. Penerapan pada kategori selalu lebih tinggi dibandingkan kategori kadang-kadang, sehingga kegiatan tersebut lebih banyak dilakukan secara konsisten.

Selanjutnya, indikator melestarikan musuh alami memperoleh skor 44, dengan 36 pada kategori selalu, 8 pada kategori kadang-kadang, dan 0 pada kategori tidak pernah. Skor tersebut menunjukkan bahwa pelestarian musuh alami telah diterapkan oleh petani. Dibandingkan dengan indikator menjaga keberlangsungan musuh alami, penerapan melestarikan musuh alami memiliki skor yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pada indikator tersebut lebih banyak berada pada kategori selalu.

Pada indikator pencegahan hama diperoleh skor 41, yang terdiri dari 27 pada kategori selalu, 14 pada kategori kadang-kadang, dan 0 pada kategori tidak pernah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani telah melakukan pencegahan terhadap hama sebagai bagian dari penerapan materi SL PHT.

Indikator pencegahan penyakit juga memperoleh skor 41, dengan 27 pada kategori selalu, 14 pada kategori kadang-kadang, dan 0 pada kategori tidak pernah. Hasil tersebut sama dengan indikator pencegahan hama. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pencegahan penyakit oleh petani memiliki tingkat penerapan yang sama dengan pencegahan hama.

Pada indikator mengendalikan populasi tikus diperoleh skor 41. Skor tersebut terdiri dari 27 pada kategori selalu, 14 pada kategori kadang-kadang, dan 0 pada kategori tidak pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa pengendalian populasi tikus telah dilakukan oleh petani. Sebagian besar berada pada kategori selalu, sedangkan sebagian lainnya berada pada kategori kadang-kadang.

Sementara itu, indikator penyemprotan yang aman dan tepat sasaran memperoleh skor 40, yang terdiri dari 24 pada kategori selalu, 16 pada kategori kadang-kadang, dan 0 pada kategori tidak pernah. Dibandingkan dengan indikator lainnya, skor ini merupakan salah satu skor yang lebih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan penyemprotan yang aman dan tepat sasaran masih belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh petani yang dinilai.

Jika dilihat secara keseluruhan, skor tertinggi terdapat pada indikator pengamatan rutin, yaitu 46. Selanjutnya, melestarikan musuh alami memperoleh skor 44 dan menjaga keberlangsungan musuh alami memperoleh skor 42. Pencegahan hama, pencegahan penyakit, dan pengendalian populasi tikus masing-masing memperoleh skor 41. Sementara itu, teknik tanam jarak tanam, pemilihan bibit sesuai anjuran, dan penanaman bibit per lubang sesuai anjuran masing-masing memperoleh skor 39. Skor terendah terdapat pada indikator penyemprotan yang aman dan tepat sasaran, yaitu 40. Meskipun terdapat perbedaan skor antarindikator, seluruh indikator tidak memiliki skor pada kategori tidak pernah.

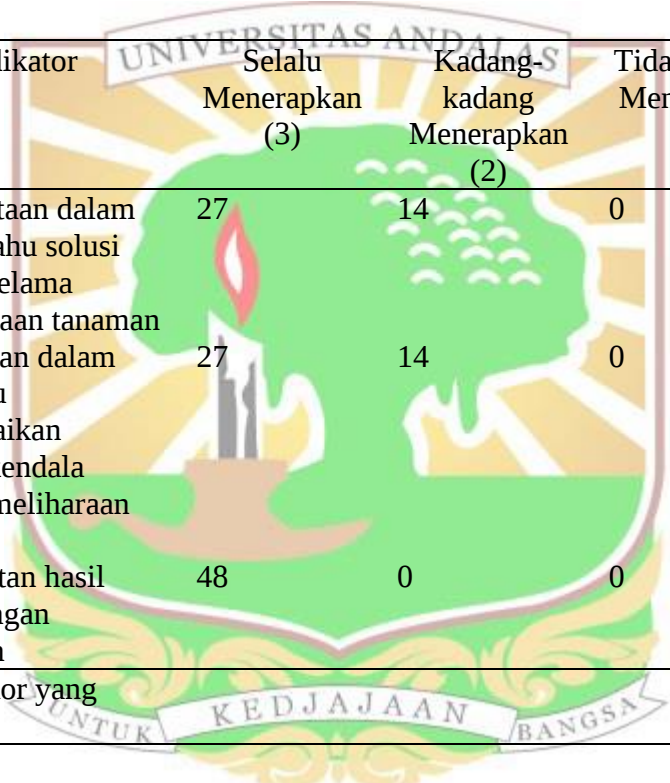
Secara keseluruhan, jumlah skor sebesar 412 menunjukkan bahwa materi SL PHT telah diterapkan oleh petani pada kegiatan usahatani. Penerapan tersebut terlihat pada kegiatan pengamatan rutin, teknik tanam, pemilihan dan penanaman bibit, pengelolaan musuh alami, pencegahan hama dan penyakit, pengendalian populasi tikus, serta penyemprotan yang aman dan tepat sasaran. Tidak adanya skor pada kategori tidak pernah menunjukkan bahwa seluruh materi yang dinilai telah diterapkan, meskipun penerapannya masih berbeda antara kategori selalu dan kadang-kadang.

- b. Keikutsertaan dalam mencari tahu solusi, Keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah/kendala, dan Pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan

Partisipasi petani pada tahap menikmati hasil dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL PHT) dapat dilihat dari pemanfaatan hasil dalam kegiatan usahatani. Pada tahap ini, partisipasi petani diukur melalui keikutsertaan dalam mencari tahu solusi masalah selama pemeliharaan tanaman, keterlibatan dalam

membantu menyelesaikan masalah atau kendala dalam pemeliharaan hasil, serta pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana hasil kegiatan SL PHT telah dimanfaatkan oleh petani dalam kegiatan usahatani. Hasil pengukuran partisipasi petani pada tahap menikmati hasil disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Skor Keikutsertaan dalam mencari tahu solusi, Keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah/kendala, dan Pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan



No	Indikator	Selalu Menerapkan (3)	Kadang-kadang Menerapkan (2)	Tidak pernah Menerapkan (1)	Skor
1	Keikutsertaan dalam mencari tahu solusi masalah selama pemeliharaan tanaman	27	14	0	41
2	Keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah/kendala dalam pemeliharaan hasil	27	14	0	41
3	Pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan	48	0	0	48
Jumlah skor yang diperoleh					130

Berdasarkan Tabel 15, diperoleh jumlah skor sebesar 130. Partisipasi petani pada tahap ini diukur melalui tiga indikator, yaitu keikutsertaan dalam mencari tahu solusi masalah selama pemeliharaan tanaman, keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah atau kendala dalam pemeliharaan hasil, dan pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan. Dari ketiga indikator tersebut, tidak terdapat skor pada kategori tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator yang dinilai telah dilakukan oleh petani, meskipun tingkat penerapannya berbeda antara kategori selalu dan kadang-kadang.

Pada indikator keikutsertaan dalam mencari tahu solusi masalah selama pemeliharaan tanaman diperoleh skor sebesar 41. Skor tersebut terdiri dari 27 pada kategori selalu, 14 pada kategori kadang-kadang, dan 0 pada kategori tidak pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa petani telah berpartisipasi dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi selama pemeliharaan tanaman. Kategori selalu memiliki skor lebih tinggi dibandingkan kategori kadang-kadang, sehingga keikutsertaan petani dalam mencari solusi lebih banyak dilakukan secara konsisten.

Selanjutnya, indikator keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah atau kendala dalam pemeliharaan hasil memperoleh skor sebesar 41. Skor tersebut terdiri dari 27 pada kategori selalu, 14 pada kategori kadang-kadang, dan 0 pada kategori tidak pernah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani juga berpartisipasi dalam membantu menyelesaikan masalah atau kendala yang dihadapi selama pemeliharaan hasil. Nilai pada indikator ini sama dengan indikator keikutsertaan dalam mencari tahu solusi masalah, sehingga kedua indikator tersebut menunjukkan tingkat partisipasi yang sama.

Pada indikator pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan diperoleh skor sebesar 48. Seluruh skor berada pada kategori selalu, sedangkan kategori kadang-kadang dan tidak pernah masing-masing memperoleh skor 0. Hasil ini menunjukkan bahwa petani telah memanfaatkan hasil yang diperoleh dari kegiatan SL PHT sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan usahatani.

Secara keseluruhan, jumlah skor sebesar 130 menunjukkan bahwa petani telah berpartisipasi dalam memanfaatkan hasil kegiatan SL PHT. Partisipasi tersebut terlihat dari keikutsertaan dalam mencari solusi, keterlibatan dalam membantu menyelesaikan masalah atau kendala, serta pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan. Tidak adanya skor pada kategori tidak pernah pada seluruh indikator menunjukkan bahwa ketiga bentuk partisipasi tersebut telah dilakukan oleh petani, meskipun tingkat keterlibatannya berbeda pada masing-masing indikator.

Dengan demikian, partisipasi petani pada tahap menikmati hasil dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL PHT) berada pada kategori tinggi dengan jumlah skor sebesar 542. Tingginya partisipasi tersebut terlihat dari penerapan

materi SL PHT yang memperoleh skor 412 dan pemanfaatan hasil kegiatan yang memperoleh skor 130. Materi SL PHT telah diterapkan melalui pengamatan rutin, teknik tanam, pemilihan dan penanaman bibit sesuai anjuran, menjaga dan melestarikan musuh alami, pencegahan hama dan penyakit, pengendalian populasi tikus, serta penyemprotan yang aman dan tepat sasaran. Selain itu, petani juga berpartisipasi dalam mencari solusi masalah selama pemeliharaan tanaman dan membantu menyelesaikan masalah atau kendala dalam pemeliharaan hasil, yang masing-masing memperoleh skor 41, sedangkan pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan memperoleh skor 48. Tidak terdapat skor pada kategori tidak pernah pada seluruh indikator, sehingga menunjukkan bahwa seluruh bentuk partisipasi yang dinilai telah dilakukan oleh petani. Dengan demikian, hasil kegiatan SL PHT tidak hanya diperoleh petani selama proses pembelajaran, tetapi juga telah diterapkan dan dimanfaatkan dalam kegiatan usahatani sesuai dengan kebutuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Liza Prayeti *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi petani dalam kegiatan Sekolah Lapang berada pada kategori tinggi. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa petani yang memperoleh pembelajaran melalui metode Sekolah Lapang cenderung mampu memanfaatkan hasil pembelajaran dalam kegiatan usaha taninya. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Irvandika & Suciati, (2024) yang menyatakan bahwa tingkat penerapan materi dan partisipasi petani dalam kegiatan Sekolah Lapang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan petani dari materi Sekolah Lapang, maka semakin tinggi pula partisipasi mereka pada tahap menikmati hasil. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu mampu meningkatkan kapasitas petani sekaligus mendorong tingginya partisipasi petani dalam menerapkan teknologi yang telah diperoleh.